Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Aku Tetap Anak Indonesia

Dini Nurhasanah



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Aku (Tetap) Anak Indonesia

Dini Nurhasanah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Aku (Tetap) Anak Indonesia
Penulis : Dini Nurhasanah
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Dony
Penata Letak : Dony

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 595
NUR
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurhasanah, Dini
Aku (Tetap) Anak Indonesia/Dini Nurhasanah; Penyunting: Wenny Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
viii; 79 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-479-2

1. CERITA RAKYAT – MALAYSIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

Sambutan

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional.

Masih meneruskan konsep yang sama dengan tahun sebelumnya, untuk tahun 2018 penyediaan buku dilakukan melalui sayembara serta mengundang penulis potensial dan penulis yang karyanya belum dinilai pada tahun lalu. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 140 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 422 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi siswa dan pegiat literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang harus dirawat untuk kemajuan Indonesia.

Jakarta, Desember 2018

Gufran Ali Ibrahim
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Anak-anak Indonesia tidak hanya berada di tanah air. Mereka menyebar dari Sabang hingga Merauke, bahkan di berbagai penjuru dunia lainnya. Buku berjudul *Aku (Tetap) Anak Indonesia* merupakan buku bacaan anak-anak yang berisi tentang perjuangan anak-anak Indonesia dalam memperoleh pendidikan di Sarawak, Malaysia. Bercerita tentang cinta tanah air, tentang kehidupan anak-anak di Borneo, dan tentang kebahagiaan kala senja di bukit tertinggi Balim. Keadaan yang terbatas tidak membuat semangat mereka terbatas. Mereka bersemangat menggapai mimpi mereka.

Buku ini diharapkan mampu meningkatkan rasa pentingnya pendidikan sehingga anak-anak menjadi bersemangat bersekolah, menanamkan rasa cinta tanah air walau berada tidak di tanah air, serta meningkatkan rasa kebersamaan sehingga menimbulkan rasa persaudaraan.

Buku ini kupersembahkan untuk anak-anak Indonesia, terutama untuk anak-anakku di Sungai Balim. Cikgu menyayangi kalian. Semoga buku ini mampu menjadi salah satu bacaan yang mampu menginspirasi. Segala kekurangan yang terdapat dalam buku ini menjadi introspeksi bagi penulis untuk masa mendatang. Terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang membantu penulisan buku ini.

Salam hangat,

Dini Nurhasanah

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Pengantar v
Sekapur Sirih vii
Daftar Isi viii
Lori 1
Sekolahku 5
Air dan Listrik 11
Bendera (Tak) Bertiang 17
Alif Kecil 23
Sujud di Balim 33
Bandar 39
Trio 45
Rem di Balim 53
Pesta Sayap 57
Jejak Terakhir 63
Janji 69
Glosarium 74
Biodata Penulis 75
Biodata Penyunting 77
Biodata Ilustrator **78**





Lori

Senangnya kami pagi ini karena kami akan mengikuti rutinitas Pakcik Sulhan, yaitu menjemput anak-anak Balim Dalam. Balim Dalam merupakan sebutan untuk Sungai Balim yang berada di dekat kantor perusahaan. Kami akan menaiki lori karena jaraknya cukup jauh, tidak bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Jaraknya sekitar 7 km. Hal yang sangat langka dan belum pernah kulakukan sebelumnya. Menjemput anak-anak dengan menggunakan truk yang biasanya digunakan untuk mengangkut sawit. Lori yang biasa digunakan untuk menjemput anak-anak berwarna putih. Pakcik Sulhan diberi kepercayaan untuk menjemput anak-anak dengan lori sebelum mengangkut hasil panen.

Lori berwarna putih dan gagah. Tangga untuk menaiki lori cukup tinggi sehingga harus waspada. Ruangan di dalam lori cukup besar dan bersih. Cukup untuk menampung enam orang anak-anak serta tiga orang dewasa. Di dalamnya terdapat AC yang sejuk. Orang-orang menyebutnya *aikon*.

Lori

Lori mulai bergerak. Pakcik Sulhan lihai mengemudikan lori dengan kecepatan sedang. Terasa tubuh ini bergerak mengikuti irama jalan yang berbatuan dan berlumpur cokelat susu. Terasa gagah pula melewati rimbunnya perkebunan sawit di sisi kanan dan kiri jalan.

"Lori pernah mogok di tengah perkebunan waktu malam hari. Aduh, saya bingung. Ponsel mati pula."

"Lalu?"

"Saya pulang jalan kaki. Gelap sekali."

Saya membayangkan posisi Pakcik Sulhan kala itu. Lori yang enggan berjalan membuat Pakcik terpaksa harus berjalan kaki. Perkebunan sawit amat gelap tanpa penerangan sedikit pun, bahkan tanpa cahaya lilin sekalipun. Benar-benar gelap. Di tambah suasana seram pepohonan sawit seolah seperti hantu bertubuh besar. Ah, aku tidak mau di posisi Pakcik.

"Setelah sampai rumah, saya dimarahi Makcik karena pulang terlambat. Saya ceritakan alasannya, ,kemudian dia hanya tertawa. Aduh!"



Sekitar setengah jam kemudian kami sampai. Lori diparkir di sisi jalan. Pintu lori pun dibuka. Kami turun untuk menyambut anak-anak. Anak-anak pun terlihat berlarian dari kejauhan dengan seragam yang beragam. Ada yang memakai baju bebas, tetapi ada pula yang mengenakan seragam. Tas digendong di belakang. Tidak lupa bekal makanan ada dalam jinjingan plastik berwarna-warni. Wajah mereka juga dihiasi polesan bedak berwarna putih.

Satu per satu mereka naik, kemudian menduduki tempat di belakang. Memang sempit sekali ruangan yang tersedia. Mereka harus berimpitan, tetapi tak mengurangi semangat mereka untuk pergi ke sekolah.

Perjalanan ke sekolah diiringi lagu dari anak-anak. Dengan riang, mereka menyanyikan lagu yang dipimpin langsung oleh Pakcik. Pakcik memutar kemudi seraya bernyanyi. Terlihat gigi-gigi besar dengan senyum yang lebar. Suaranya yang menggelegar terdengar lucu. Perjalanan terasa tak membosankan walau harus berimpitan selama di dalam lori.



Begitulah rutinitas anak Balim setiap harinya kala sekolah. Mereka harus berangkat pagi-pagi sebelum lori dipakai mengangkut sawit. Sebelum jam masuk sekolah mereka sudah sampai di depan rumah *Cikgu* (panggilan kepada guru) Merry. Mereka tidak pernah terlambat dengan alasan jarak yang jauh atau dengan alasan tidak memiliki seragam sekolah. Keadaan terik atau hujan pun tidak menjadi alasan untuk tetap bersekolah. Selepas siang lori kembali menjemput mereka. Tanpa letih Pakcik mengantar mereka dengan prinsip, "Walau saya tidak pandai, biarlah anak-anak sekolah yang pandai, tidak seperti saya."

Di tengah keterbatasan tak membuat semangat mereka terbatas untuk terus belajar supaya pandai.

Sekolahku

Anak-anak turun dari lori sekitar pukul 06.30, padahal sekolah dimulai pukul 07.00. Mereka datang lebih awal, padahal jarak sekolah dengan rumah cukup jauh. Mereka datang dengan tas di punggung serta tas dijinjing. Seragam mereka beragam. Ada yang memakai baju putih biru, ada yang memakai baju olahraga, dan ada yang memakai baju bebas.

"Cikgu, ayo ... *limpas* mana?"

"Depan."

Kami berjalanan menuju sekolah melalui jalan depan. Melalui jalan di antara deretan rumah warga yang masih berupa rumah panggung.

Perjalanan menuju sekolah tidak terlampau jauh. Hanya sekitar 5 menit. Sebenarnya bisa kurang jika melewati belakang rumah Pakcik Sulhan. Hanya saja medan yang dilalui terlalu licin.



Sekolahku

Bangunan sekolah berada di pojok deretan rumah warga. Berbeda dengan rumah Pakcik Sulhan, bangunan sekolah sudah berupa bangunan permanen. Dibangun dengan menggunakan bata dan sudah diberi keramik, tetapi tidak berbentuk rumah panggung. Lantainya sudah dikeramik berwarna putih. Dindingnya bercatkan putih. Terdapat empat jendela depan dan satu pintu masuk.

Sekolah berukuran tidak terlalu besar seperti sekolah yang ada di Indonesia. Ukurannya seperti rumah warga yang terdiri atas satu ruang utama yang biasa digunakan sebagai ruang tamu dan ruang keluarga, dua ruangan yang biasanya digunakan untuk kamar, dapur, dan kamar mandi. Sekolah ini menampung murid mulai dari usia TK sampai kelas 6 SD. Siswa SD belajar di ruangan tengah, sementara TK belajar di salah satu ruangan yang lebih kecil. Mengenai sarana yang ada di sekolah, terdapat dua papan putih serta kapur berwarna-warni. Tidak terdapat kursi. Anak-anak duduk di bawah beralaskan karpet plastik yang tipis. Terdapat lemari yang berisi buku dan mainan. Media pembelajaran pun terpampang di tembok kelas. Terdapat pula jadwal piket.

Terkait dengan tenaga pengajar, sekolah ini hanya mempunyai seorang guru perempuan yang mengajar TK hingga SD. Ia mengampu materi TK hingga SD. Guru yang serba bisa dan mampu memahami kondisi anak-anak. Guru perkasa ini bernama Cikgu Muhdiah Amir Namri atau biasa disapa Cikgu Merry, perempuan cantik kelahiran Bojo, Sulawesi Selatan pada tanggal 8 Juni 1985. Cikgu Merry diajak kakaknya, Pakcik Sulhan Amir, ke Sarawak untuk mengajar di Balim. Cikgu Merry kini tinggal dengan suami dan anak laki-lakinya yang berusia sekitar 5 tahun bernama Abhy.

Mengajar di sini membutuhkan kepandaian, kecekatan, dan tenaga ekstra. Mulanya, Cikgu Merry akan memberikan tugas ke kelas SD, lalu dia akan beranjak mengajar kelas TK. Ketika kelas TK mengerjakan tugas, Cikgu Merry kembali ke kelas SD untuk mengajar. Ketika aku mengunjungi Balim, ada tiga anak TK dan tujuh anak SD kelas 1–3. Cikgu Merry dengan sabar dan penuh kasih sayang mendidik mereka. Mereka mudah diarahkan, tetapi kerap pula *begado* satu sama lain hingga akhirnya ada yang menangis. Cikgu Merry mempersiapkan anak hingga kelas 6 SD supaya anak bisa mengikuti ujian paket A yang biasanya diadakan pemerintah. Sekolah menengah pertama tidak ada di Balim.

Unik. Itulah yang pertama kali terlintas saat pertama kali pembelajaran dimulai. Anak-anak berbaris terlebih dahulu dipimpin oleh Hendra sebagai ketua kelas.

"Siap ... graaak ...! Lencang depan ... graak! Tegak ... grak!"

"Berdoa mulai," ujar ketua kelas memimpin doa. Nah, saat berdoa, anak-anak mulai membacakan surat-surat pendek yang ada dalam Alquran. Membacanya dengan fasih. Tidak hanya itu, mereka juga membacakan doa sehari-hari. Selepas berdoa, Cikgu Merry memeriksa kebersihan gigi serta kuku mereka.

"Sudah sikat gigi, Nak?" ujar Cikgu Merry seraya melihat gigi anak-anak.

"Dipotong kukunya! Jangan dibiarkan panjang seperti itu!"

Satu per satu anak lolos pemeriksaan. Selanjutnya, menikmati perbekalan pagi ini. Sebelum kegiatan belajar dimulai, anak-anak sarapan bersama terlebih dahulu. Inilah isi tas jinjing berwarna-warni milik mereka. Cikgu Merry membiasakan anak-anak sarapan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai sebab orang tua mereka pergi ke ladang saat mereka belum berangkat sekolah.

Menu mereka beragam, mulai dari *ho'do* , ikan yang dicampur dengan mi, *buntu* goreng, *sayap* , telur goreng, atau mi goreng. Ada pula yang membawa susu atau air putih. Anak-anak tampak lahap sekali menikmatinya.

Selepasnya, mereka akan memulai kegiatan belajar. Anak-anak pun berlarian menuju tempatnya masing-masing. Kegiatan belajar pun dimulai. Mulanya, Cikgu Merry mengajar di kelas besar yang terdiri atas anak-anak tingkat SD. Cikgu Merry menjelaskan pelajaran, kemudian memberikan tugas. Selepas itu, Cikgu Merry mengajar di kelas TK. Anak-anak dikenalkan dengan huruf dan angka. Mereka mengeja huruf demi huruf secara bergantian. Begitulah rutinitas Cikgu Merry dengan anak-anak setiap harinya.

Cikgu Merry tidak pernah lelah untuk mencerdaskan anak bangsa. Walau tidak berada di tanah air, mereka tetap anak Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan.

"Cikgu, bagaimana perasaan Cikgu mengajar berbagai kelas?"

"Rasanya capek, tetapi senang. Setiap pulang sekolah saya langsung tertidur. Ada saja ulah mereka setiap harinya. Namun, saya harus tetap semangat supaya mereka pandai."

"Saya senang saat mereka balik ke kampung untuk melanjutkan sekolah supaya mereka pandai."

Bisa terlihat hasil didikan Cikgu Merry. Mereka bisa membaca dan berhitung. Ditambah lagi ada yang kembali ke kampung halaman untuk melanjutkan sekolah yang lebih baik. Sekolah yang menjadi saksi anak-anak buruh migran menempuh cita-cita di tengah keterbatasan.

Air dan Listrik

Air dan listrik menjadi bagian yang vital dalam kehidupan ini. Di zaman yang serba canggih ini, kita menggunakan alat yang tidak lepas dari penggunaan listrik. Jika terjadi pemadaman listrik, biasanya kita akan mengeluh karena aktivitas kita terganggu. Hal yang sama terkait dengan air. Air yang bening tentunya sangat diharapkan untuk membersihkan diri, memasak, atau aktivitas lain yang menggunakan air. Dua hal yang vital yang sering digunakan dalam 24 jam. Kamu akan merasa nyaman apabila keduanya tidak ada kendala, bukan? Balimku. Ada yang berbeda. Aku dibuatnya kagum dalam menghargai air dan listrik di sini.

Senja itu aku dan Nuzul membuat hiasan kelas untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia esok hari. Kami ingin memberikan kejutan untuk mereka di tengah keterbatasan waktu yang ada. Semua harus selesai hari ini termasuk menyiapkan petugas upacara serta perangkat upacara.

Dimulai dengan membuat bendera dari kertas asturo. Mulanya, kertas berwarna merah dan putih itu digunting. Selepas itu, kertas berwarna merah dan putih direkatkan menjadi satu. Jadilah sebuah bendera merah putih. Kami hanya bisa menghasilkan 23 bendera kertas karena terbatas kertas berwarna merah. Ini pun harus dijeda dengan berkumandangnya azan melalui televisi yang berada di rumah Pakcik Sulhan. Kami pun memutuskan untuk beristirahat sejenak.

Kami senang tatkala bantuan berdatangan. Rian kecil, Farah, dan Hendra mengunjungi rumah Pakcik Sulhan selepas magrib. Kami akan membuat rantai berwarna-warni. Rantai kertas ini akan ditempel di jendela sekolah. Kami membutuhkan rantai warna-warni yang panjang. Mulanya kami menggunting kertas berbentuk persegi panjang berukuran 5 x 3 cm, kemudian merekatkannya dengan lem sehingga berbentuk lingkaran. Lingkaran tersebut disambung kembali dengan kertas persegi panjang lainnya sehingga menjadi rantai. Tidak hanya itu, kami juga mempersiapkan berbagai teks upacara, bendera, teks Pancasila, dan susunan acara.

Ada beberapa hal yang membuat kami harus memutar otak untuk rencana terbaik untuk esok. Terkait bendera, Cikgu Merry hanya mendapatkan bendera tanpa tiang kayu.

Kami pun mencari jalan keluarnya, yaitu dengan memegang bendera pada saat upacara. Ada hal yang mengganjal pada saat menyusun susunan acara dan menentukan petugasnya. Anak-anak di sekolah hanya ada sekitar sepuluh orang. Sempat mengalami kebingungan tersendiri melihat sumber daya yang terbatas. Sedih pula rasanya melihat perbedaan yang ada. Akhirnya, kami memutar otak untuk menyiasatinya. Kebetulan, malam itu ada tiga anak yang sedang main ke rumah. Kami pun langsung menunjuk mereka menjadi petugas upacara. Farah menjadi pembawa acara dan Hendra menjadi pemimpin upacara. Rian hanya menjadi peserta upacara karena dia belum pandai membaca. Lega rasanya ketika keadaan ini bisa kami atasi. Kami berharap dapat melaksanakan upacara dengan lancar esok hari.

Waktu berputar cepat. Banyak hal yang kami lakukan membuat kami tidak menyadari waktu. Jam pendek menujukkan angka 9, sedangkan jarum panjang hampir ke angka 12. Hendra, Rian, dan Farah pun pamit. Mereka takut terjebak dalam kegelapan. Kegiatan membuat rantai berwarna-warni sebenarnya belum selesai penuh. Sudah tiga perempat langkah. Sedikit lagi. Ya, beginilah kondisinya di Balim. Aktivitas malam terbatas oleh pemadaman listrik. Kala malam listrik tidak bisa menyala hingga pagi.

Air dan Listrik

Listrik akan padam tepat pada pukul 22.00 atau 22.30. Semalaman akan gelap gulita. Kala pagi listrik akan kembali menyala tatkala subuh menjelang hingga sekitar pukul 07.00, tatkala para pekerja berangkat ke ladang. Siang pun tidak ada listrik. Warga dapat menghampiri tempat untuk menimbang truk kelapa sawit jika membutuhkan listrik dalam jumlah kecil.

Air di Balim pun berbeda. Sebelum sampai di sini, aku pernah mendengar kabar tentang air Balim yang berwarna merah. Air itu merupakan air tanah. Entah apa yang menyebabkan airnya berwarna merah bercampur kecokelatan. Ketika sampai di rumah Pakcik Sulhan, aku langsung menyicipi air merah tersebut. Aku mengambil dari keran dengan menggunakan kedua tanganku. Memasukkannya ke dalam mulut. Bola mataku berputar dengan mulut yang terisi air merah. Tidak ada rasanya. Air merah itu tidak ada rasanya. Hambar. Tidak kurasakan pula kesegarannya. Aku pun menyemburkannya. Aku mengambil lagi dengan kedua tanganku. Menciumnya. Air merah ini tidak berbau. Kubuka lagi tutup kran yang berada tepat di sebelah kran air merah. Kali ini air berwarna putih, sama dengan air putih yang biasa kurasakan di rumahku. Mengambilnya lagi, kemudian mencium aromanya. Air putih tanpa aroma.

Air dan Listrik

Aku mengambil makna di balik padamnya listrik yang setiap hari mereka rasakan. Makna yang mampu mengajarkanku untuk bersyukur atas nikmat yang jarang kusyukuri selama ini. Tidak hanya itu, ada pula hikmah dibalik pola kehidupan masyarakat sehari-hari.

Listrik yang menyala kala pagi sekitar pukul 04.00 dan padam pukul 07.30 membuat warga harus bangun lebih awal untuk beraktivitas. Warga tidak bisa bermalasan menunggu matahari menyingsing tinggi. Perempuan yang memasak nasi menggunakan *rice cooker* harus melakukannya ada pagi hari. Tidak hanya itu, mereka harus memasak lauk-pauk untuk bekal ke ladang. Ibu-ibu yang masih memiliki bayi atau balita pun harus mempersiapkan bekal bayi atau balitanya, kemudian menitipkan anak mereka ke penitipan anak yang biasa disebut dengan *kandang budak*. Setelahnya, mereka bersiap ke ladang. Laki-laki pun harus mempersiapkan diri pergi ke ladang. Sekitar pukul 05.30 semua kegiatan harus selesai dilakukan sebab mereka harus hadir saat pemeriksaan kehadiran pekerja oleh mandor.

Listrik menyala lagi sekitar pukul 18.00. Aktivitas bersantai dilakukan kala petang selepas bekerja seharian di ladang. Ada hiburan yang menyatukan kehangatan keluarga, yaitu siaran televisi dari tanah air.

Anak-anak pun dapat belajar dengan dibimbing oleh orang tua mereka. Kegiatan bersantai ini bisa mereka rasakan hingga pukul 22.30. Selepas itu, listrik akan padam. Maksudnya, mengajak warga untuk segera beristirahat karena esok mereka harus kembali bekerja. Warga diharapkan tidak tidur terlampau larut supaya bisa memaksimalkan diri untuk esok hari. Anak-anak pun dapat berangkat ke sekolah pagi hari tanpa terlambat atau tanpa rasa letih. Mereka tampak segar dengan wajah ceria kala pagi hari. Hal ini berlangsung setiap harinya sehingga warga hidup teratur untuk bangun sebelum matahari menyingsing dan terpejam sebelum tengah malam.

Ini semua yang tidak kutemukan saat di Indonesia. Di Indonesia aku bisa merasakan akses listrik dan air selama 24 jam tanpa batas. Apabila ada gangguan, aku kerap mengeluh kesal. Namun, tatkala di sana aku merasa bersyukur bisa hidup teratur karena peraturan ini. Aku bangun dan tidur teratur sehingga bisa memaksimalkan diri kala beraktivitas. Tidak kurasakan badan yang letih karena tidur larut malam dan aku masih bisa merasakan matahari yang mengintip di balik perkebunan sawit. Mereka tidak pula mengeluh soal air. Air merah itu dianggap sebagai anugerah Tuhan. Mereka berharap Tuhan meneteskan hujan supaya drum-drum penampungan mereka penuh.

"Balim mengajarkan banyak hal tentang syukur."



Bendera (Tak) Bertiang

Indonesia
tanah airku
tanah tumpah darahku ….

Pukul 07.00 kami sudah sampai di sekolah. Kami membuka segala pernak-pernik yang sudah kami rancang sejak kemarin sore. Menempelkan bendera di dinding dan kaca sekolah. Menghiasnya dengan rantai berwarna-warni. Kami berharap anak-anak akan menyukainya. Tidak perlu memakan waktu yang lama dan kami pun selesai. *Tarrraaa* …, sekolah kami sudah cantik dengan bendera dan rantai warna-warni.

Ketika anak-anak datang, mereka tampak berbinar-binar melihat perbedaan yang ada di sekolah mereka. Ada anak-anak yang mengamati bendera yang tertempel di pintu sekolah. Ada yang mengamati bendera yang tertempel di jendela. Ada juga yang berlarian menuju kelas. Aku tersenyum melihat ekspresi mereka.

Satu per satu anak-anak berkumpul. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 08.00. Aku hanya melihat sekitar tujuh orang tanpa Farah. Ke mana Farah?

"Farah sakit, Cikgu," ujar salah seorang anak.

Kami pun mencari pengganti lagi, yaitu Febi. Febi mulanya menolak karena dia merasa belum lancar membaca. Kami pun membujuknya hingga akhirnya dia setuju.

Upacara yang kami susun begitu sederhana. Anak-anak yang hadir kala itu hanya ada tujuh orang. Dua orang di antara mereka menjadi petugas upacara. Hendra menjadi pemimpin upacara dan Febi menjadi pembawa acara. Aku dan Nuzul mengibarkan bendera. Cikgu Merry sebagai pembina upacara. Peserta upacara hanya lima orang. Sedih rasanya melihat petugas upacara yang tidak lengkap layaknya kegiatan upacara yang sering kuikuti sejak duduk di bangku sekolah dasar. Bagi Hendra dan Febi, ini adalah pengalaman pertama mereka menjadi petugas upacara. Akan tetapi, mereka mampu. Tidak sulit mengajarkan mereka berdua. Hanya dibutuhkan satu kali latihan sebelum upacara dimulai.

Upacara pun dimulai. Febi lantang membacakan susunan acara. Hendra mampu memimpin jalannya upacara bendera. Anak-anak pun berbaris dengan rapi. Ada kegugupan menyelip kala aku membawakan bendera merah putih dengan Nuzul. Rasanya, baru kali ini aku menjadi petugas upacara dengan suasana yang berbeda. Aku pun mengibarkan bendera tanpa tiang bendera. Bendera hanya dipegang oleh aku dan Nuzul.

"Kepada Bendera Merah Putih, hormat, grak …!"

Indonesia … tanah airku ….

Anak-anak memberi hormat, kemudian menyanyikan lagu Indonesia Raya. Memberi hormat kepada Sangsaka Merah Putih. Aku terenyuh pula ketika bibir-bibir mungil itu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan bersemangat. Keadaan upacara yang sederhana ini tidak membuat semangat mereka sederhana, tetapi justru bersemangat karena ini upacara mereka yang pertama kali. Ya, ini upacara mereka yang pertama kalinya.

Selesai upacara, aku mewawancarai mereka satu per satu. Mereka tampak senang sekali.

"Kalian senang mengikuti upacara hari ini?"

"Senang kali, Cikgu …!"

Syukurlah, mereka senang walau upacara bendera ini begitu sederhana sekali. Upacara yang sangat berbeda dengan teman-teman mereka yang ada di Indonesia. Sederhana, sangat sederhana.

Pada hari istimewa ini aku menanyakan cita-cita mereka. Cita-cita yang kelak mereka wujudkan dengan semangat hari kemerdekaan.

"Ingin jadi apa, Nak?"

"Polisi,"

"Ingin jadi apa, Nak?"

"Jadi tentara."

Wah, ternyata ada yang ingin menjadi tentara. Tentara yang mampu melindungi negeri ini. Ya, walaupun jauh dari Indonesia, ternyata cita-citanya tetap berbakti pada negeri ini dan untuk melindungi negeri ini. Tuhan, semoga Kau mendengar dan mengabulkan.

Bendera (Tak) Bertiang

"Ingin jadi apa, Nak?" tanyaku kepada seorang anak yang pemalu, Rian.

"Ingin jadi ... astronaut."

Wah …, ada anak Indonesia yang ingin menjadi seorang astronaut. Membawa Indonesia ke luar angkasa. Membuat negeri ini bangga kelak. Masih banyak cita-cita lainnya dari bibir-bibir kecil yang membuat aku terenyuh. Tuhan, Engkau Maha Pendengar dan Mahabaik. Kabulkanlah!

Mereka tetap anak-anak Indonesia walau tidak menghirup napas di tanah air. Dalam detak jantung dan aliran darah mereka mengalir darah Indonesia walau mereka dibesarkan di negeri orang. Mereka tetap anak-anak Indonesia. Walaupun mereka jauh dari Indonesia, mereka mau merayakan kemerdekaan Indonesia dengan keadaan yang terbatas. Tanpa sepatu hitam mengkilat. Tanpa tim upacara yang lengkap. Pemimpin upacara tanpa seragam formal. Bahkan, tanpa tiang bendera sekalipun. Namun, mereka tetap ikut bergembira merayakan hari ulang tahun negerinya sendiri di tengah keterbatasan.

Ada lagi, dalam diri mereka tetap ada semangat untuk mengabdi pada negeri ini dengan cita-cita yang mulia. Cita-cita yang mengalir dari bibir-bibir tulus. Tanpa mereka sadar keterbatasan yang membelenggu mereka.





Alif Kecil

Senja itu suara alif terdengar dari bibir mungil. Mengeja alif demi alif. Walau terkadang tersendat. Walau terkadang diselingi rajukan manja. Walau kini tak ku dengar lagi alif tersebut. Rindu .... Rindu alif kecil dari bibir mungil.

Senja ini adalah senja pertama kali diadakannya pengajian untuk anak-anak. Kami segera bersiap menuju sekolah. Begitu memasuki ruangan, mereka pun berebutan menghampiri kami dengan riang. Aku amati satu per satu anak. Tidak semuanya hadir sore ini. Ada lagi, hanya ada satu sampai dua anak yang terlihat membawa alat salat, bahkan anak perempuan tidak memakai kerudung. Mereka justru masih menggunakan pakaian bermain.

"Cikgu, kita belajar apa?"

"Em ... sore ini kita belajar wudu dan salat bersama,"

"Salat apa, Cikgu?"

"Asar, Nak,"

"Cikgu ..., aku tidak membawa alat salat. Aku pulang dulu."

"Cikgu, aku ambil mukena dulu."

Kegiatan mengaji pun dimulai. Anak-anak mulai membacakan ayat-ayat Alquran. Mereka sudah tahu beberapa ayat Alquran yang tidak terlalu panjang. Tidak hanya itu, ada doa lain yang sudah mereka pahami beserta artinya. Senang melihat bibir-bibir mungil itu tatkala mengucapkan doa dengan tangan menengadah. Selepas itu, anak-anak pun belajar wudu. Mulanya kami mengenalkan wudu dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan tepuk wudu. Anak-anak tampak antusias sekali.

"Tepuk wudu, baca *bismillah* sambil cuci tangan. Kumur-kumur basuh hidung basuh muka. Tangan sampai ke siku, kepala, dan telinga. Terakhir, basuh kaki langsung doa ...."

Anak-anak mengikuti sambil memperagakan. Mulanya, mereka sedikit kaku, tetapi perlahan mereka memahaminya. Praktik wudu pun dimulai. Anak perempuan dibimbing olehku, sedangkan anak laki-laki oleh Nuzul. Ada saja tingkah lucu tatkala berwudu. Mereka berbicara tatkala berwudu atau bersenda gurau seraya memainkan air.

"Cikgu ..., ini macam mana?"

"Cikgu, Cikgu, dan Cikgu ...."

"Cikgu, bajuku basah,"

Semua berbicara tiada henti hingga selesai. Setelahnya, aku menyiapkan alat salat. Menggelar sajadah. Memakaikan mukena untuk anak-anak yang masih kecil. Mereka tampak cantik sekali dengan balutan mukena. Tidak hanya itu, Nuzul pun merapikan sarung yang dikenakan anak laki-laki.

"Cikgu, kita membaca apa?"

"*Iye*, kita membaca apa, Cikgu?

"Kita mengikuti saja gerakan Cikgu Nuzul, ya."

"Semua sudah siap?" tanya Nuzul

Kami pun mengangguk. Sebelumnya, aku dan Nuzul sudah sepakat untuk mengenalkan gerakan salat saja.

Untuk hari ini kami fokuskan pada tata cara wudu. Hal ini bertujuan supaya anak-anak tidak kebingungan. Esok kami akan mengenalkan bacaan salat. Kami pun bersiap untuk menghadap-Mu. Bersujud bersama di tanah Balim. Semua barisan saf salat telah siap. Nuzul mulai mengangkat tangan, tanda semua harus mengikutinya.

"Allahu Akbar ...."

Semua tangan terangkat dan memulai untuk berkomunikasi dengan-Mu. Gerakan demi gerakan berjalan walaupun anak-anak belum mengerti apa yang harus mereka ucapkan. Walaupun ada sedikit percakapan di antara mereka tatkala salat berlangsung. Namun, aku yakin Kau tetap memahami mereka yang masih belajar.

"*Assalamualaikum warahmatullah ...*"

Nuzul lantas mengajak anak-anak untuk berdoa bersama. Tangan mungil pun menengadah. Mendoakan kedua orang tua mereka dan memohon kebaikan dunia dan akhirat. Nuzul juga menasihati anak-anak supaya tidak bersenda gurau tatkala salat berlangsung.

"*Iye*, Cikguuu ...!"

Kami pun lantas berjabat tangan dan melipat rapi peralatan salat kami. Selanjutnya, kami mengenalkan doa sehari-hari serta surat-surat pendek dalam Alquran.

Kegiatan pengajian ini pun berlangsung mulai dari hari Senin hingga Jumat. Materi yang diajarkan mulai dari doa sehari-hari yang bersumber dari buku doa, iqra, bacaan salat, dan salat Asar berjemaah. Semua anak senang mengikuti kegiatan ini. Senang rasanya tatkala semua menjadi lebih baik secara perlahan.

Ada suatu kejadian yang membekas hingga saat ini. Aku ingat, sore itu aku menitikkan air mata. Di hari terakhir pengajian pada hari Jumat. Sore itu, entah mengapa anak-anak tampak aktif sekali. Mereka bersenda gurau tatkala sedang salat Asar. Aku hanya menghela napas panjang.

"Nak, Cikgu sudah nasihat, kalau salat tidak boleh apa?"

"Cikgu, maaf ...," ujar Febi.

Semua anak pun tertunduk sambil merapikan mukena. Aku pun merapikan mukenaku dan lantas berjalan menuju luar kelas. Aku memilih untuk duduk di depan pintu kelas. Kudengar ada bisik-bisik di antara anak-anak.

Kala itu ada yang menggelayuti dan mengganggu perasaanku, "Bagaimana nasib pengajian sore ini kelak?" Anak-anak masih belum memahami bacaan salat. Bahkan, untuk berwudu saja masih mengalami kesulitan. Lalu, hari ini adalah hari terakhir pengajian sore. Aku merasa bersalah tatkala belum selesai mengajarkan bacaan salat. Bacaan salat yang kami ajarkan hanya sampai bacaan duduk di antara dua sujud. Kami belum mengajarkan bagaimana *tahiyat* awal dan akhir, bagaimana syarat sah salat, apa saja macam-macam salat sunah, bahkan kami belum mengecek bagaimana tata cara salat mereka. Sore itu aku benar-benar terpukul melihat waktu yang singkat, tetapi aku belum memberikan yang terbaik untuk mereka. Tidak hanya itu, untuk bacaan iqra, aku ingat betul hanya mampu mengajarkan sekitar 6--7 lembar iqra per anak, bahkan ada yang bacaannya terhenti sampai huruf *sa*. Ya, murid kecilku, Amel baru bisa membaca hingga huruf *sa*. Lalu, bagaimana dengan bacaan hijaiah lainnya?

Aku benar-benar tidak tahu harus berekspresi apa selain menangis di depan pintu dan berjalan tertunduk selama perjalanan pulang. Aku pun memilih untuk tertunduk sore itu. Sore tanpa matahari terbenam dan aku memilih untuk diam.

Pagi ini aku berusaha mengatur perasaanku. Aku tidak boleh tampak sedih di depan anak-anak. Seperti biasa, anak-anak menghampiri aku dan Nuzul. Aku berusaha memasang wajah tersenyum manis pada mereka. Hari ini mungkin hari terakhir kami melihat matahari terbit karena esok kami sudah harus pulang. Kami pun mengajak anak-anak ke atas untuk melihat matahari terbit. Tatkala perjalanan ke atas, ada seorang anak yang meminta maaf padaku.

"Cikgu ..., maafkan kami membuat Cikgu sedih," ujar Farah

Aku mendengarkan ucapan maaf dari bibir Farah. Hal ini disambut dengan yang lain. Mereka juga meminta maaf. Amel malah merajuk manja sembari memelukku. Mungkin mereka berpikir aku marah karena ulah mereka. Padahal, lebih dari itu. Bagiku, tidak ada anak-anak yang nakal. Mereka hanya terlampau aktif dan ingin mencari perhatian. Itu sudah biasa. Namun, ini berbeda. Bukan hanya perkara menghadapi anak-anak yang terlampau aktif, ini lebih dari itu. Aku merasa bersalah. Bersalah karena hanya sedikit yang mampu kuberikan dalam waktu yang singkat ini. Aku pun lantas memeluk mereka semua.

"Cikgu tidak marah, Cikgu hanya sedih karena tidak bisa mengajarkan kalian mengaji lagi,"

Aku hanya berusaha berkata jujur kepada anak-anak. Aku memang merasa seperti itu. Aku hanya ingin mereka mengerti bahwa aku dan Nuzul akan pergi.

"Aaaa ... Cikguuuuuu ...."

"Cikgu balik?"

"Aihhhh …"

Aku hanya mengangguk lemah sambil berusaha tetap tersenyum kepada anak-anak. Aku mendengar rajukan mereka lagi. Ini yang membuat aku menangis lagi dalam rangkulan mereka. Sedih rasanya.

Bacaan *alif* hanya sampai *sa* dan bacaan salat pun belum lengkap. Bagaimana dengan bacaan salat atau iqra mereka?

"Cikgu tidak marah. Cikgu hanya sedih karena tidak bisa mengajarkan kalian mengaji lagi,"

Aku hanya berusaha berkata jujur kepada anak-anak. Aku memang merasa seperti itu. Aku hanya ingin mereka mengerti bahwa aku dan Nuzul akan pergi.

"Aaaa ... Cikguuu ...."

"Cikgu *bale*?"

"Aihhhh …."

Aku hanya mengangguk lemah sambil berusaha tetap tersenyum kepada anak-anak. Aku mendengar rajukan mereka lagi. Ini yang membuat aku menangis lagi dalam rangkulan mereka. Sedih rasanya. Bacaan *alif* hanya sampai *sa* dan bacaan salat pun belum lengkap. Bagaimana dengan pengajian ini selanjutnya?

“Cikgu sedih tidak bisa mengajarkan iqra lagi. Kita tidak lagi salat Asar bersama. Kita tidak salat Magrib bersama. Maafkan Cikgu, Nak.”



Sujud di Balim

Panggilan-Mu terasa jauh, *Rabb*. Tenggelam di antara rimbunnya sawit. Rindu panggilan-Mu yang bebas mengudara.

Tak seperti panggilan-Mu yang biasa mengudara baik secara langsung maupun melalui siaran televisi, rimbunnya hutan sawit membuat suara panggilan-Mu tenggelam. Masjid pun begitu jauh jaraknya. Ketika menuju bandar, Cikgu Merry menunjukkan salah satu masjid yang biasa digunakan untuk salat Jumat. Perjalanannya lebih dari setengah jam.

Belum pernah kudengar suara azan memanggil secara langsung tatkala magrib atau waktu salat lainnya. Suara azan hanya terdengar dari kotak abu-abu milik Pakcik Sulhan yang berada tepat di ruang tengah.

Inilah rutinitas baru kami di Balim, yaitu salat berjemaah kala magrib. Tidak semua anak datang ke rumah Pakcik. Hanya ada Farah, Hendra, dan Rian yang rumahnya memang berdekatan dengan Pakcik. Salat dilakukan di ruang tengah Pakcik karena tak ada surau yang bisa kami pakai untuk bersujud.

Mereka datang secara bersamaan dengan membawa peralatan salat. Farah membawa mukena, Hendra dan Rian sudah memakai sarung serta sajadah yang disandang di pundak.

"Cikgu, belum wudu," ujar Farah.

"Ayo, ke kamar mandi," ajak Rian.

Kamar mandi Pakcik berada lebih rendah dari bangunan rumah. Terletak di dekat dapur. Mereka pun berjalan menuju dapur, lantas berbelok ke arah kiri. Menuruni perlahan tangga tandas (kamar mandi) Pakcik yang terbuat dari kayu. Terdapat lumut sehingga terasa licin di telapak kaki.

"Hati-hati, licin!" teriakku dari arah dalam.

"Cikgu, macam mana?" teriak Hendra dari arah tandas.

"Cikgu, saya sudah bisa," ujar Rian.

Aku pun menghampiri mereka setelah membereskan tempat salat. Berjalan perlahan menuju tandas Pakcik. Kulihat mereka tengah berkerumun di depan kran.

"Ingat sewaktu Cikgu ajarkan wudu pakai lagu,"

"Baca bismillah sambil cuci tangan.

Kumur-kumur, basuh hidung, basuh muka.

Tangan sampai ke siku, kepala, dan telinga.

Terakhir, kaki, lalu doa ...,"

"Ooo ... yaaaa."

Satu per satu mereka wudu sambil kunyanyikan supaya mampu membangun ingatan mereka tentang cara wudu. Sesekali terhenti di tengah jalan seraya mengingat tahapan wudu yang terlupa. Silih berganti hingga selesai.

"Ingat ya, tidak boleh bercanda saat salat, *ye*."

"*Iye*, Cikgu ...."

Kami pun bersiap tanpa membuang waktu. Maklum, waktu magrib begitu singkat mendekati waktu isya.

"Allahu Akbar!"

Gerakan demi gerakan diikuti oleh anak-anak. Mereka juga mengikuti lafaz *amin* ketika kami mengucapkannya.

"*Assalamualaikum warrahmatullah ....*"

Nuzul menyelesaikan sujud kami malam ini. Selesai ini, kami pun berdoa bersama. Menengadah kepada Rabi, pencipta kami. Membiarkan doa-doa menjadi *quark* positif, kemudian mengudara menjadi sesuatu yang berwujud. Allah kan Mahakaya. Dia Mahasegalanya yang mewujudkan mimpi dan doa kami. Hingga suatu ketika terdengar doa yang mampu membuatku terenyuh. Kudengar doa dari Farah tentang mimpinya. Dia ingin sekolah dan pulang kampung.

"Farah kenapa tidak pulang kampung?"

"Sudah tidak punya rumah di kampung."

Farah merupakan salah satu anak tenaga kerja Indonesia yang ikut ibunya untuk mengadu nasib. Sebuah dilema tersendiri, ia ingin bersekolah, tetapi sarana dan prasarana kurang memadai.

Dia ingin kembali ke kampung halaman, tetapi tidak memiliki tempat untuk berteduh. Bagaimana nasib Farah setelah lulus SD? Sementara itu, di sini tidak tersedia sarana sekolah SMP. Tak heran bila anak-anak yang lulus SD tidak melanjutkan sekolah dan membantu orang tua mereka di ladang. Keadaan ini akan membuat perputaran tersendiri. Artinya, mereka akan tetap berada di sini. Nasib anak-anak harus lebih baik ke depannya. Kelak kan mereka yang memimpin negeri ini puluhan tahun mendatang.

"Cikgu, Farah mau ikut ke Jakarta."

Aku hanya terdiam tanpa menjawab. Hal yang tidak mungkin, mengingat Farah merupakan anak satu-satunya. Ibunya pasti tidak mengizinkan. Aku hanya tersenyum tanpa kata seraya mengelus kepalanya.

"Murid Cikgu yang pandai," kataku seraya mendekap kepalanya.

"Ayo, kita membaca Alquran," ajakku seraya berupaya mengubah suasana.

Selepas salat Magrib, aku mengenalkan ayat suci kepada Farah. Sementara itu, Rian dan Hendra membaca ayat-ayat pendek dengan Nuzul. Farah terbata-bata membaca ayat demi ayat. Jarinya menunjuk Alquran kecil yang kubawa. Raut wajahnya tampak serius. Sesekali dia menatap ke arahku jika tidak mengerti.

"Cikgu ...!"

Aku hanya tersenyum seraya menjawab apa yang ditunjuknya. Dia pun melanjutkan bacaannya.

Aku rindu sujud bersama di tanah Balim. Di Indonesia kala azan Maghrib berkumandang, aku selalu ingat salat berjemaah kami di tanah Balim. Rindu tatkala mengenalkan wudu dengan lagu. Rindu tatkala mengenakan mukena ke Farah. Tangan-tangan kecil yang mengangkat tangan. Bibir-bibir kecil yang berusaha mengikuti bacaan imam salat kami. Tangan yang menengadah memohon kepada-Mu. Lantunan ayat suci dari bibir Farah. Kelak ku kembali, sudah ada surau dengan kumandang azan yang berasal dari anak-anak. Anak-anak pula yang mengajak menuju surau dan salat bersama.

"*Cikgu* ..., ayo salat bersama ..., ayoo ...!
Cikguuu ..., lekas ...!"



Bandar

"Selamat sore. Akhirnya kami tiba di bandar yang berada di Batu Niah," ujarku seraya menyalakan kamera. Kameraku merekam situasi sebuah toko serba ada yang akan kami kunjungi. Toko cukup besar dan bercatkan merah. Di depan toko terdapat kasir dengan seorang penjaga perempuan cantik. Di sekitar toko terdapat pula ruko-ruko berlantai dua, tetapi sudah sangat sepi. Sepertinya, kami terlalu sore tiba di bandar ini walau masih terdapat beberapa kendaraan roda empat dan roda dua yang terparkir di beberapa sudut.

***

Kami bersiap pergi ke bandar. Berbekal dua sepeda motor serta empat helm. Cuaca bersahabat pula petang ini. Sinar matahari sudah beranjak turun menyisakan sinar berwarna oranye cantik. Aku, Nuzul, Mamah Rian, dan Cikgu Merry sudah siap berjalan-jalan ria menikmati sore.

Bandar

Berbeda dengan bandar yang berada di Indonesia yang jaraknya dekat dengan perkotaan, jarak bandar dengan rumah Pakcik sangat jauh. Kami harus menempuh jarak sekitar lebih dari tiga puluh menit. Begitu keluar pekarangan Pakcik, kami harus melalui perkebunan sawit milik perusahaan. Jalannya tidak beraspal dengan lumpur cokelat susu sisa hujan semalam. Sawit-sawit sisa panen tadi pagi juga tampak berjatuhan di sisi jalan.

Sekitar sepuluh menit kemudian kami tiba di jalan yang cukup besar. Jalannya begitu halus seperti jalan tol. Mulus. Perbedaannya hanya pada pemandangannya. Jalanan dikelilingi hutan yang lebat. Ada pula pohon rambutan yang sedang ranum-ranumnya. Tampak warna merah segar menggoda lidah. Tentang kendaraan, di sana sangat jarang dilalui kendaraan, baik umum maupun pribadi. Sepi dan lengang. Kecepatan motor pun dapat dipacu sesuka hati asal sadar dengan keselamatan pengendara. Rumah warga berjauhan satu sama lain dengan bendera kebanggaan negara menghias pekarangan. Sangat jauh perjalanan sore ini. Beruntungnya aku sebagai penumpang bisa menikmati pemandangan yang belum pernah kunikmati sebelumnya.

Sekitar setengah jam kemudian motor kami berbelok kiri, kemudian masuk ke kerumunan toko. Cikgu Merry memarkirkan motor di salah satu toko yang cukup besar layaknya toserba yang ada di Indonesia.

"Sampai! Di sini tempatnya kalau berbelanja peralatan sekolah, Dek. Jauh, *ye*."

Kami akan membeli alat-alat sekolah, seperti kapur warna-warni, buku, pulpen, dan penghapus untuk dijadikan sebagai hadiah. Hadiah ini akan diberikan saat pesta perpisahan. Tak lupa plastik pembungkus. Harga yang ditawarkan memang berbeda. Jauh lebih mahal. Setelah memilah dan memilih kami pun membayar.

Kami tak punya waktu banyak mengingat waktu yang beranjak malam. Kami beranjak ke toko yang menyediakan daging dan kebutuhan dapur. Mama Ryan ingin membelikan ayam serta kebutuhan lainnya untuk Ryan. Ya, beginilah kalau mau berbelanja kebutuhan sekolah, kebutuhan sehari-hari, atau kebutuhan lainnya. Warga membeli barang yang dibutuhkan dalam jumlah banyak karena jarak bandar yang jauh. Minimal seminggu sekali mereka mengunjungi bandar. Ditambah lagi kami harus selalu membawa identitas seperti paspor. Paspor harus selalu dibawa dalam tas kami.

Kami membutuhkan waktu yang tidak sedikit kala berbelanja. Maklumlah, kami memanfaatkan waktu langka ini hingga akhirnya tak terasa malam pun turun. Kami selesai berbelanja pukul 20.00.

Jika posisiku di Bogor atau Jakarta, kurasa tak masalah karena kondisi jalan masih ramai kendaraan. Akan tetapi, ini berbeda. Ketika motor perlahan meninggalkan kerumunan ruko, melewati tempat pengisian bensin, kemudian motor pun melaju kembali ke Balim melalui jalan yang sama. Namun, ada yang berbeda. Suasananya. Entah mengapa terasa mencekam. Bayangkan saja jalan sepanjang ini sangat sepi dan tanpa penerangan di sisi jalan. Sorot lampu hanya berasal dari motor walau sesekali kami berjumpa dengan rumah warga.

Aku yang berada di belakang dapat melihat dengan jelas kondisi jalan gelap gulita tatkala menengok ke arah belakang. Tidak ada satu pun kendaraan yang mengikuti dari belakang.

"Bagaimana kalau motor mogok?"

"Telepon saja nanti dijemput."

"Hiii ...," aku merasa takut.

Ya, memang bengkel atau tempat pengisian bensin tidak bertebaran di sini. Namanya juga jalan yang mayoritas dikelilingi hutan. Sepi sarana seperti itu. Aku pun berdoa selamat sampai rumah Pakcik tanpa kendala. Enggak mau kan seperti Pakcik yang lorinya mogok?







Muridku berjumlah tiga orang. Mereka memiliki karakter yang beragam. Rian yang pemalu tapi kritis. Sila yang pemalu dan sulit makan. Amel yang selalu ingin tahu.

***

Rian

Rianku yang pemalu. Pertemuan pertama dimulai dengan memperkenalkan diri. Satu per satu hingga akhirnya tibalah giliran Rian. Dia maju, kemudian diam tanpa kata. Entah apa yang ada dalam pikirannya. Rian mendadak menangis dengan tangan menutupi wajah.

"Rian itu pemalu," ujar Cikgu Merry.

Cukup lama menangis tanpa suara. Hanya air mata keluar dari celah tangannya. Rian tidak mau berhenti menangis.

"Sudahlah, Rian, jangan menangis. Malu dengan kawan-kawanmu," hibur Cikgu Merry.

Sepertinya tanpa hasil. Rian masih dengan posisi yang sama. Berdiri dengan tangan menutupi wajah. Cikgu Merry pun menghampiri, kemudian menarik Rian dalam pangkuan.

"Rian ini pandai, tapi pemalu betul,"

Namun, Rian juga anak yang kritis. Ada saja celetukan yang membuat tertawa dan terheran-heran.

"Minum susu, Cikgu, biar putih."

"Cikgu, macam ini?"

"Cikgu, saya bisa!"

***



Sila

Sila. Ini muridku yang paling kecil. Dia sangat susah makan. Inilah yang membuat tubuhnya menjadi paling kecil di antara mereka bertiga. Dia menutup mulutnya ketika Cikgu Merry berusaha memasukkan makanan ke dalam mulut Sila. Sia-sia. Mulutnya terkunci rapat.

"Tidak suka, Cikgu,"dia berujar lirih. Terlihat gigi depan yang berlubang.

Dia hanya memainkan bekalnya dengan mengaduk-aduk antara nasi dan lauk. Hari itu Sila membawa telur goreng. Telur terkoyak bercampur nasi. Dia tidak menghabiskan bekalnya siang ini.

Sila anak yang pandai walaupun dia pemalu. Dia senang mengamati secara perlahan, kemudian mengikuti. Misalnya, saat pelajaran membuat jam. Mulanya, dia hanya diam, kemudian mengikuti teman-temannya membuat angka-angka dalam jam. Mengukir garis panjang dan pendek.

***



Trio

Amel

Amel bertubuh paling besar di antara mereka bertiga. Wajahnya putih dengan kedua pipi yang berisi. Amel tampak dewasa di antara mereka bertiga. Dia kerap merasa gemas tatkala Sila sulit makan. Dia juga kerap gemas tatkala Sila terlalu lama menulis. Rasa gemasnya ini juga yang membuat Sila dan Amel kerap *begado* atau bertengkar. Sila mengalah dengan mengeluarkan air mata serta suara tangisan diiringi teriakan. Amel lantas menghindar.



"Macam gini, Cikgu."

Amel tipe anak yang penasaran. Rasa ingin tahunya begitu tinggi. Dia kerap menanyakan 'bagaimana caranya?' atau sekadar meminta dicek hasil karyanya.

***

Aku mengajar kelas TK yang terdiri atas tiga orang. Ada Sila, Amel, dan Rian. Anak-anak yang penuh rasa ingin tahu. Ada saja celotehannya.

”Cikgu, macam mana?”

Artinya, mereka ingin tahu bagaimana caranya.

Materi yang dikenalkan kepada anak-anak meliputi mengenalkan huruf, angka, kegiatan bercerita dan bernyanyi. Mereka mulai menulis berbagai huruf, kemudian membaca huruf tersebut. Mengeja satu per satu huruf. Anak-anak juga diperkenalkan deretan angka. Mereka senang ketika diajarkan mengenalkan jam dengan deretan angka. Kubuat lingkaran dengan kapur. Kugores angka 3, 6, 9, dan 12, lantas mereka yang melengkapi angka yang belum kutulis. Setelah itu, kuminta mereka menggores jarum panjang dan pendek. Mereka senang dengan lingkaran jam masing-masing seraya berusaha menjadi yang tercepat dalam menggoreskan garis.

“Macam gini, Cikgu?”

Mereka juga senang mendengar berbagai cerita yang kubaca melalui buku cerita. Mereka juga senang bermain tutup mata dengan kondisi kelas yang tidak berukuran besar. Salah satu dari kami matanya ditutup, kemudian berusaha menangkap yang lain. Kami pun berlarian atau berusaha menahan suara tatkala ada yang menghampiri.

Selama di Balim pun kami bermain berbagai permainan tradisional lainnya seperti engklek, ular naga, cing jongkok, petak umpat, dan lompat karet. Anak-anak tampak senang sekali mengikuti berbagai permainan itu.

Tak hanya mengenalkan berbagai permainan, kami juga belajar peduli sesama teman dengan mengunjungi teman yang sakit. Saat itu Aming sakit panas. Sudah beberapa hari dia tidak masuk sekolah. Saat itu Aming hanya berbalutkan sarung. Dia tampak lemas dan tertidur di ruang tengah. Matanya tampak sayu.

Mengajar anak-anak tenaga kerja Indonesia yang berada di negara orang memerlukan misi tersendiri, bukan sekadar mengajar saja. Aku punya misi menanamkan rasa cinta tanah air dalam diri anak-anak. Nah, inilah hal yang terpenting. Menanamkan rasa cinta tanah air, rasa memiliki Indonesia, dan rasa ingin membangun Indonesia menjadi negara maju. Walau mereka jauh, mereka harus tetap cinta Indonesia. Anak-anak menulis lagu wajib kemudian menyanyikannya bersama-sama. Anak-anak senang sekali. Aku pun mengenalkan lagu daerah. Ada lagi, anak-anak menari diiringi lagu daerah. Kupilih tarian yang sederhana yang dapat ditampilkan saat memperingati ulang tahun negeri ini.

Sederhana, tetapi kuharapkan mampu tertanam dalam alam bawah sadar mereka bahwa mereka tetap anak Indonesia walaupun jauh dari tanah air.

Trioku. Senangnya mengajar mereka di tengah keterbatasan, tetapi semangat mereka tak terbatas. Rasa ingin tahu yang kuat. Semangat sekolah yang tinggi. Namun, ada satu rasa sesak yang terpendam melihat kondisi mereka. Masa depan mereka masih terpampang panjang, tetapi kondisi saat ini tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi selepas SD.

Mereka punya rasa ingin tahu yang kuat, semangat sekolah yang tinggi. Namun, ada satu rasa sesak yang terpendam melihat kondisi mereka. Masa depan mereka masih terpampang panjang, tetapi kondisi saat ini tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan sekolah yang lebih tinggi selepas SD. Suatu ketika pernah ku diskusikan dengan orang tua murid tentang alasan tidak bekerja di tanah air. Alasan yang cukup berat adalah tidak adanya lapangan pekerjaan di kampung halaman. Mereka terpaksa membawa anak-anak lantaran tidak ada sanak saudara yang menjaga atau usia anak-anak mereka yang masih kecil untuk ditinggalkan. Artinya, ada anak-anak yang berada di sini sejak bayi.

Sejak bayi mereka dititipkan di penitipan anak-anak atau biasa disebut dengan *kandang budak* (sebutan yang dirasa asing, tetapi kita hargai perbedaan bahasa tersebut). Mereka dirawat dalam sebuah ruangan besar yang di dalamnya terdapat berbagai ayunan. Jumlah ayunan sesuai dengan jumlah bayi yang dirawat. Ada sekitar dua hingga tiga orang makcik yang bertugas untuk menjaga para bayi.

Para bayi dititipkan sejak matahari terbit hingga matahari berada tepat di atas kepala. Mereka mulai masuk sekolah TK saat berusia 5 tahun, kemudian mereka melanjutkan ke tingkat SD. Selepas itu, pilihannya hanya dua, yaitu kembali ke kampung halaman untuk melanjutkan sekolah atau tetap tinggal tanpa melanjutkan sekolah. Sebuah dilema tersendiri.

Trioku. Berbagai macam pikiran bergelayut, tetapi harapan masih terukir, yaitu kelak mereka kan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

***

"*Cikgu*, macam ini?"
"*Cikgu*, kami sudah pandai."



Rem di Balim

Masih membekas kebersamaan kala senja di Balim hingga saat ini. Kebersamaan dengan anak-anak seraya menikmati senja di bukit tertinggi Balim. Bukan hal yang mewah, melainkan berkesan.

"Satu ... dua ... tigaaa ...."

Kami berlomba untuk sampai ke bukit tertinggi Balim. Berlarian di antara tanah berbatu serta berumput. Nuzul mengikuti anak-anak yang berlarian. Aku tidak bisa berlari secepat mereka. Aku menggendong Abhy. Sementara itu, Cikgu Merry setengah berlari seraya berteriak supaya anak-anak berhati-hati. Kemudian, tampak Hendra memimpin terlebih dahulu. Dia sudah sampai di antara puncak bukit dan perosotan curam. Sebenarnya, ini bukan bukit, melainkan gundukan tanah. Warga menyebutnya dengan *rem*.

Rem di Balim

Rem. Sebuah gundukan tanah tertinggi di Balim. Bentuknya seperti segitiga. Terdapat tanjakan tinggi yang dapat dilalui lori dengan medan berupa bebatuan dan rumput kecil. Begitu sampai di puncaknya, di sisi berikutnya terdapat perosotan kayu yang digunakan untuk menuang sawit. Biasanya, truk menaiki tanjakan, kemudian menuangkan sawit. Jutaan sawit yang selama ini dipanen dituang dari truk kecil ke truk yang mampu menampung lebih banyak melalui rem ini. Kini rem tertinggi sudah tidak digunakan lagi karena kecuramannya. Banyak truk kecil yang tidak kuat menaiki rem ini. Dibangunlah rem yang lebih kecil dan berada tepat di sebelah.

Banyak hal yang dapat dinikmati di atas rem. Lepas mata memandang, terlihat rumah warga yang mayoritas masih berupa rumah panggung. Rumah warga dikelilingi pepohonan sawit. Tampak pula pegunungan yang entah apa namanya. Tampak pula beberapa warga menuju rumahnya masing-masing. Tampak pula lori yang berjalan lelah setelah seharian menampung jutaan butir sawit. Sementara itu, langit tampak berwarna oranye keemasan. Burung-burung kembali keperaduan masing-masing. Sejuk terasa karena ini bukan musim kemarau. Balim kerap diguyur hujan tatkala siang hari, kemudian mereda tatkala sore.

Begitu sampai puncak, kami duduk seraya menikmati pemandangan yang tersaji. Menikmati rasa damai dan tenang. Berbeda ketika aku berada di Bogor atau di Jakarta, jarang sekali aku bisa menikmati senja seperti ini. Biasanya, aku dihadapkan dengan kondisi jalan raya yang macet. Berdiri berimpitan dari Jakarta menuju Bogor. Beruntung masih bisa masuk ke dalam bus. Lebih beruntung lagi jika masih mendapatkan duduk, tetapi itu mustahil. Berdiri dengan berusaha mempertahankan keseimbangan badan. Rasa badan letih setelah seharian beraktivitas, tetapi masih harus berjuang untuk sampai di rumah. Mana bisa menikmati matahari terbenam seperti di Balim.

Kami bernyanyi bersama. Bernyanyi lagu anak-anak, berfoto bersama. Di puncak tertinggi Balim terdapat hamparan datar yang cukup luas. Kami bisa berlarian di atasnya. Kami bisa bermain cing jongkok atau sekadar duduk-duduk menikmati suasana Balim kala sore. Entah mengapa kami menyukai kebersamaan yang sederhana ini. Bukan hanya sekali dua kali, tetapi selama kami di Balim kami sempatkan untuk menikmati kebersamaan ini.

Kesempatan seperti ini

Tak akan bisa dibeli

Bersamamu kuhabiskan waktu

Senang bisa mengenal dirimu

Rasanya semua begitu sempurna

Sayang untuk mengakhirinya

(Sahabat Kecil, Ipang)



Pesta Sayap

Lepas magrib semua sibuk mempersiapkan yang terbaik. Malam ini akan ada pesta di Balim. Pesta memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Aku, Cikgu Merry dan beberapa makcik memberi pulasan pada wajah anak-anak dan menata kostum mereka. Malam ini anak-anak akan menari setelah seminggu lebih mereka berlatih bersama. Amel, Sila, Farah, dan anak-anak perempuan lainnya tampak cantik sekali dengan kain dililit serta hiasan wajah. Lipstik yang berwarna merah menghiasi bibir kecil mereka. Rambut diikat menggulung ke atas. Laki-laki tidak mau kalah. Mereka juga memakai sarung serta mengalungkan sarung di leher mereka seperti kostum Betawi. Penampilan mereka sudah tampak cantik dan ganteng. Bagaimana dengan isi hati mereka? Apa yang mereka rasakan, ya? Deg-degan, kah? Senang? Bagaimana dengan Rian? Akankah dia menangis saat menari?

"Cek ... cek ..., 1, 2, 3 ...!"

Terdengan suara lantang dari belakang rumah Pakcik Sulhan pertanda warga turut bergotong royong menyiapkan acara malam ini. Hari sebelumnya tidak ada rapat apa pun antarwarga, tetapi semua terkoordinasi dengan baik. Pakcik Sulhan dan Cikgu Merry membantu mengoordinasi warga serta mengundang warga malam ini. Para pakcik dan beberapa pemuda menyiapkan *speaker,* tenda, alas terpal, musik, kursi, dan peralatan lainnya. Sementara itu, dari dapur Pakcik Sulhan tercium aroma masakan yang menggugah selera. Para makcik sibuk meracik makanan malam ini. Menu andalannya adalah sayap dan nasi kuning. Tak ketinggalan, *ho'do* goreng. *Yummy* ...!

"Asalamualaikum. Malam ini kita akan menyaksikan penampilan anak-anak."

Musik pun dinyalakan. Mula-mula, anak perempuan menari dengan iringan lagu Jawa, kemudian disusul dengan anak laki-laki dengan nuansa Betawi. Mereka bergerak mengikuti alur musik. Mereka tampak kompak walau hanya berlatih dalam hitungan jari.

Mereka menari mengikuti irama walau ada yang lupa beberapa gerakan. Tak penting. Yang terpenting, mereka sudah berani tampil menunjukkan hasil usaha mereka. Rian? Wah, dia tidak menangis. Dia mau ikut menari dengan teman-temannya.

Selepas menari, kami melanjutkan perlombaan. Dari senja tadi sudah dimulai beberapa lomba, seperti lomba balap kelereng, memindahkan air, memasukkan paku ke dalam botol, dan memindahkan bola. Kali ini akan dilanjutkan dengan lomba balap sarung dan joget balon. Ada kejadian lomba yang paling kuingat. Dua anak masuk ke dalam satu sarung, kemudian mereka berlari bersama. Rian berpasangan dengan Hendra. Hendra yang bertubuh lebih besar berada di depan. Ketika berlari bersama, Rian terseret oleh Hendra. Hendra melejit berusaha mengalahkan Ana pada saat final. Semua tertawa riuh melihat keseruan lomba ini.

"Itu Rian ...!" ujar mamanya dengan riang.

Ditambah pula dengan keseruan lomba joget balon yang diikuti para makcik. Para makcik memilih pasangan yang tingginya sepadan. Balon pun ditempelkan di kening, kemudian musik pun dinyalakan. Ketika musik menyala, semua bergoyang.

Lucunya, melihat para makcik berusaha menjaga keseimbangan balon. Begitu pula dengan istri Pakcik Sulhan yang ikut lomba ini. Para makcik berhenti tatkala musik dihentikan. Lucunya, melihat mereka mempertahankan balon dengan berbagai gaya. Ada yang menopang antara dagu dengan wajah, ada yang leher dengan wajah, dan berbagai gaya lainnya. Godaan pun muncul dari peserta lain yang tidak mengikuti lomba. Yang tidak kuat godaan harus bersiap melihat balon terjatuh. Selepas lomba, kami memberikan bingkisan yang sebelumnya kami beli di bandar. Bingkisan berisi alat tulis berupa buku, pensil, dan penghapus. Tak lupa pula pemberian hadiah untuk para pemenang lomba. Hadiah sederhana untuk menyenangkan hati mereka.

Nah, ini waktu yang ditunggu-tunggu. Waktunya menyantap *sayap* dan *ho'do*. Rasanya perut ini sudah bernyanyi keras setelah menjalani rangkaian lomba sejak sebelum senja. Mama Rian yang mendapat giliran menjaga nasi kuning. Asap mengepul tatkala wadah nasi dibuka. Soal aroma, jangan ditanya. Wuih ...! Menggoda! Mama Rian mengambilkan nasi sangat banyak dan ditambahnya dengan sepotong *sayap* dan dua *ho'do*. Kulahap dengan tanpa tersisa satu butir nasi pun.

Lepas pesta, kami tidak langsung memejamkan mata. Kami menikmati malam terakhir di Balim dengan duduk di teras rumah Pakcik Sulhan. Beruntungnya, malam ini listrik padam lebih lama dari biasanya. Perbincangan dengan Pakcik Sulhan malam ini adalah tentang sejarah sekolah serta harapan Pakcik Sulhan terhadap anak-anak di Balim. Seru tatkala mendengar lika-liku perjuangan mempertahankan sekolah di Balim. Seperti yang diketahui, pakcik merupakan salah seorang yang mendukung adanya sekolah di Balim. Beliau mau mengantar anak-anak Balim setiap harinya. Beliau mau mengajak warga supaya mau menyekolahkan anak-anak. Beliau mau pergi ke bandar untuk membeli kapur warna-warni. Ini sesuai dengan prinsip yang dianutnya,

"Walau saya tidak pandai, biarlah anak-anak sekolah yang pandai, tidak seperti saya."





Jejak Terakhir

Hari ini tiba juga. Hari ketika keseimbangan terjadi. Ada pertemuan dan ada pula perpisahan. Ya, perpisahan ini penyeimbang setelah sejenak menikmati udara di Balim. Waktu yang singkat, tetapi banyak makna yang dapat kupetik sebagai pembelajaran hidup.

Sesuatu yang tidak mudah dilakukan, tetapi harus. Sesuai dengan pesan Nuzul, aku akan berusaha untuk tidak menangis. Hanya berusaha dan aku tidak tahu situasi nanti. Jujur, tidak mudah meninggalkan kehangatan di Balim. Meninggalkan anak-anak yang baru saja kami kenal, bahkan ada beberapa hal yang belum kami selesaikan. Namun, hari ini sudah tiba. Segera kukenakan kacamata bulatku. Kacamata ini mampu berubah warna menjadi lebih gelap tatkala terpapar sinar matahari.

Aku berharap kacamata ini mampu menutupi mataku jika aku tidak sanggup menepati janjiku. Kugendong tas merah muda yang sudah sesak. Kuamati untuk terakhir kalinya kamar milik Kia. Kia dengan ikhlas merelakan kasurnya untuk kugunakan sebagai alas tidur, sementara dia memilih tidur tanpa menggunakan alas. Tirai biru selalu terpasang untuk menghalau nyamuk-nyamuk nakal di antara cerita-cerita malam di balik tirai sampai lampu terakhir padam. Aku berharap kacamata ini mampu menutupi mataku jika aku tidak sanggup menepati janjiku. Kugendong tas *pink* yang sudah sesak. Nuzul pun sudah bersiap dengan tas gendongnya. Tak ketinggalan topi yang tergantung di tas kecilnya. Dia sedang mengenakan sepatunya. Pakcik sudah bersiap di atas motor. Motor yang biasanya hanya terpajang di ruang tengah ini dikeluarkan untuk mengantar kami. Suami Cikgu Merry pun sudah bersiap. Tinggal kami yang harus bersiap meninggalkan Balim.

Tak ketinggalan, ada Cikgu Mery, Caca, Abi, Makcik, Kia, dan mama Rian. Anak-anak pun hadir. Kuamati wajah polos mereka satu per satu. Kutatap matanya untuk menyimpan kerinduan yang kelak akan kami tuai bersama. Ada Rian kecil, Hendra, Amel, Farah, Dilla, Sila, Ana, Febi, Aming, dan … ke mana Rian besar?

"Rian ke mana, Cikgu?"

"Rian sedang dibawa ke dokter."

Beberapa hari sebelumnya memang Rian tidak masuk sekolah. Kami sudah menjenguk dan melihat kondisinya. Dia merasa sakit kepala yang teramat sakit. Badannya juga hangat. Kami tidak tahu kalau hari ini dia harus dibawa ke dokter. Aku dan Nuzul memutuskan untuk mengambil beberapa perbekalan makanan kami, kemudian memasukkannya ke dalam plastik hitam. Aku dan Nuzul pun mengajak anak-anak ke rumah Rian. Rumah panggung yang tidak jauh dari rumah Pakcik. Kuambil secarik kertas dan kutulis sebuah doa supaya dia lekas sembuh. Tak lupa, kuucapkan selamat tinggal. Sedih rasanya tidak berpamitan secara langsung.

"Lekas, Cikgu. Langit sudah mendung."

Benar kata Cikgu Merry, langit sudah mendung di kiri rumah Pakcik. Pertanda aku dan Nuzul harus segera meninggalkan Balim sebelum hujan deras mengguyur.

Kunaiki motor Pakcik. Pakcik segera memutar kunci, kemudian menyalakan mesin. Mesin motor kini sudah hidup, pertanda kami akan segera pergi. Entah aku harus memasang ekspresi seperti apa melihat kondisi ini. Kupandangi sekelilingku. Tampak wajah-wajah mungil tanpa ekspresi riang seperti yang kerap mereka tunjukkan kepada kami. Tiada suara rengekan lagi. Mereka paham kalau hari ini benar-benar hari perpisahan kami. Sementara itu, Makcik berusaha riang seraya menggerakkan tangan Caca, putri kecilnya yang belum genap berusia 1 tahun, sebagai tanda perpisahan.

"Daaah ... Cikguuu! Nanti main lagi dengan Caca."

"*Iye,* daaah ..., pamit ya, nanti kita berjumpa lagi. Asalamualaikum."

Perlahan dua motor ini meninggalkan pekarangan. Melintasi bukit tertinggi Balim. Namun, aku masih melihat senyum mereka. Motor pun berbelok menuju jalan yang dihiasi perkebunan sawit di sisi kanan dan kirinya. Mereka pun hilang dari pandangan.

Hati masih terasa berkecamuk. Masih enggan meninggalkan Balim dengan kehangatannya. Masih terlintas pikiran, "Kapan kembali berkumpul dengan suasana yang sama? Ah, mungkin tidak akan pernah."

"Kita bisa melihat *sunset* di mana pun kita berada, tetapi melihat *sunset* dengan suasana seperti ini yang tak akan pernah sama."

Selamat tinggal, Nak. Kelak kita akan berjumpa. Entah di mana pun kalian berada. Bukan hal yang tidak mungkin kita jumpa ketika kelak kalian sudah dewasa, ketika kalian sudah menggapai mimpi kalian, kapan pun itu. Jika tidak, simpanlah dalam ingatan kalian. Kenang dan ingat bahwa Cikgu selalu menyayangi kalian.

Nak, ini bukan pertemuan terakhir.
Kelak kita kan berjumpa entah kapan dan dimana.
Kita kan berjumpa saat kalian sudah menggapai mimpi.
Tetaplah semangat tanpa batas di tengah keterbatasan.

Cikgu percaya kalian pasti bisa!



Janji

Sesak. Kuamati bukit tertinggi Balim dari bawah. Berbeda kala petang lalu. Bukit itu kini ditumbuhi semak belukar yang cukup tinggi. Sepertinya, sudah jarang dikunjungi. Tidak tampak tanah bekas dipijak. Semua penuh dengan semak. Ke mana keceriaan kala petang? Keceriaan yang penuh gelak tawa, nyanyian, atau sekadar duduk bersama. Apa mungkin bukit tertinggi Balim jarang dipijak setelah kami pergi? Bukit tertinggi Balim tidak seceria dulu. Berbeda dengan setahun yang lalu.

Sesak pula kurasakan ketika suasana petang ini berbeda dengan petang dulu. Berbeda. Jauh berbeda. Mereka telah kembali ke tanah air dengan membawa sejuta mimpi. Mereka tak kembali.

"Kita bisa melihat matahari terbenam di mana pun, tetapi dengan mereka mungkin tidak. Tidak akan sama seperti sekarang."

Aku masih terngiang kata-kata itu. Itu kata-kata perpisahan kala senja terakhir di Balim. Kami bisa menikmati senja kapan pun, tetapi kebersamaan itu tak pernah kembali. Rasanya berbeda. Andai ..., andai ..., andai ..., andai aku tidak terlambat datang ke Balim, mungkin aku masih bisa menikmati senja bersama mereka. Walau itu hanya satu senja. Hanya satu. Namun, apa daya. Ini sudah kehendak-Nya.

****

Rianku telah kembali. Mamanya mengajak Rian pulang ke Indonesia. Mamanya bercerita banyak soal perubahan positif dalam diri Rian. Ekspresi bangga tatkala tahu anak semata wayangnya sudah tidak cengeng lagi. Dia menjadi pemberani di sekolah barunya.

"Rian itu pandai betul. Suatu masa dia juara lomba membaca."

"Ma, ajak Rian *bale* kalau Cikgu datang. Sebentar saja, Ma!"

Maafkan Cikgu karena datang terlambat. Sama halnya dengan Hendra, Amel, dan Rian besar. Mereka juga kembali. Hanya tersisa Sila si pemalu, Farah, Aming, dan beberapa anak Balim Dalam yang tinggal di dekat kantor perusahaan. Mereka pun kelak satu per satu akan kembali ke kampung.

Sekolah

Begitu menapaki teras sekolah, aku terbawa atmosfer kala pertemuan pertama dengan anak-anak. Bangunannya masih di posisi yang sama. Tidak bergeser sedikit pun. Bentuknya pun masih sama. Ketika membuka pintu, mataku tertuju pada deretan kursi dan meja kayu berwarna merah. Kini mereka tidak belajar di lantai. Meja dan kursi kayu itu dibuat oleh warga secara bergotong royong. Buku pelajaran pun semakin banyak, media pembelajaran juga. Tampak pohon mimpi terpampang tatkala masuk ke dalam sekolah. Deretan mimpi anak-anak terpampang. Poster sebagai media pembelajaran pun terpampang jelas di dinding.

Cikgu Merry pun bercerita kalau beliau sering ikut pelatihan yang diadakan pemerintah Indonesia. Pelatihan ini mampu menambah pengetahuan kegiatan belajar-mengajar di Balim. Pemerintah pun memberikan berbagai macam bantuan yang membuat sekolah semakin membaik.

Aku semakin tersenyum lebar melihat perubahan positif ini.

***

Janji

Aku merindukan masa di rumah kayu milik Pakcik. Rumah kayu itu kini sudah tidak ada. Rumah kayu berubah menjadi bangunan permanen bercat putih. Rindu anak-anak berlarian di rumah Pakcik yang mampu membangunkan Caca yang tengah tertidur. Tidak ada lagi terdengar langkah horor yang seolah menginjak lantai kayu rumah Pakcik. Berbeda rasanya tinggal di rumah kayu dengan di rumah permanen.

Walau berbeda, tetap ada yang sama. Air masih berwarna merah. Untuk makan dan minum masih menggunakan air di penampungan air. Listrik pun demikian, masih beroperasi di jam yang sama seperti tahun lalu. Masakan Makcik juga masih sama. Rasa tumis *ho'do, goreng buntu* dan *sayap* masih terasa enak di lidah. Aku masih tersihir masakan Makcik.

Ah, aku kangen.

***

“Cikgu, kenapa bersedih?”

Farah, andai kamu tahu sesak dalam dada ini. Cikgu memendam rindu kala senja di bukit tertinggi Balim. Rindu saat kebersamaan kita lalu. Cikgu datang terlambat. Andai waktu bisa diulang walau hanya satu senja saja, mungkin pulang kali ini akan lebih bermakna tanpa rasa sesak yang mendalam.

Kapan kita akan berkumpul kembali? Kita tak kan pernah tahu waktu akan berputar ke mana. Ketika bertemu, mungkin tinggi kalian melebihi Cikgu, kalian lebih pandai, atau kita akan berjumpa saat kalian sudah menggapai cita-cita kalian. Entah kapan.

“Nak, Cikgu rindu.”

Glosarium

aikon : pendingin ruangan
bale : pulang
bandar : pasar
cikgu : sapaan untuk guru
goreng buntu: makanan berupa buntut ayam yang digoreng
ho'do : makanan sejenis sosis
limpas : melewati
lori : truk
makcik : sapaan untuk bibi
pakcik : sapaan kepada adik laki-laki bapak atau adik laki-laki ibu; paman
rem : tempat untuk menuang kelapa sawit
sayap : makanan sejenis sayap ayam yang digoreng

Biodata Penulis



Nama : Dini Nurhasanah
Telepon : 089652164704
Surel : dininurhasanah@rocketmail.com
Akun FB : Dini Nurhasanah
Alamat kantor : Jalan Pajajaran Nomor 63, Bogor
Bidang keahlian : Pendidikan Bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan/Profesi 10 tahun terakhir:
1. 2011--2014: Anggota Teater Zat
2. 2013--2014: Anggota Lifosa JBSI
3. 2012--2013: Pengajar di TK KSPA UNJ
4. 2014-- sekarang: Relawan di VTIC
5. 2012--2016: Pengajar PAUD Al Falah
6. 2014--2016: Pengajar di Ganesha Operation dan Nurul Fikri
7. 2013--sekarang: Pendidik di SMK Pembangunan Bogor

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:
1. 1998--2004: SDN Cibuluh 2 Bogor
2. 2004--2007: SMPN 8 Bogor
3. 2007--2010: SMAN 3 Bogor
4. 2010--2014: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Jakarta

Karya/Pemeran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):
1. Buku berjudul *Tas Buku dan Sepatu*, Penerbit Awan Pustaka.
2. "Mendidik Zaman Now", sebuah artikel.
3. "Merajut Mimpi Bersama Allah", cerita isnpiratif.
4. Artikel "SD AL- Mujahidin" berisi laporan tentang kegiatan anak-anak TKI di Sarawak yang dimuat dalam Simposium Nasional Riset Pendidikan 2015 Dompet Dhuafa.
5. Balim, dimuat dalam esai Catatan Perjalanan Muslimah Universitas Indonesia.

Informasi lain dari Penulis:
Lahir dan dibesarkan di Bogor. Senang mengukir *dream book* seraya berharap Allah yang Mahabaik mengirimkan *quark* positif untuk mewujudkannya. Senang berpetualang serta mengikuti kegiatan sosial. Mempunyai teman hidup yang gemar pula berpetualang, Deny, serta buah cinta, Ibnu. Saat ini asyik menjadi pendidik di Kota Hujan.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain
Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Dony
Nomor Ponsel : 085770924422
Pos-el : Donyy1472@gmail.com
Akun Facebook : Dony ID
Alamat Kantor : Jalan Pajajaran Nomor 63, Bogor
Bidang Keahlian: Multimedia

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar :
1. SD : SDN Tajur 2 (2012)
2. SMP : SMPN 18 Bogor (2015)
3. SMA/SMK: SMK Pembangunan Bogor (2018)

Karya/Pemeran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 tahun terakhir):
1.Designer Sponsor Faber Castel Try Out bersama Universitas Terbuka Tingkat MA/ SMA/SMK (2016)
2.Designer Sponsor Faber Castle Try Out bersama Universitas Terbuka Tingkat MA/SMA/SMK (2017)

Informasi lain dari Ilustrator:
Lahir di Bogor, 1 November 2000. Merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Selalu belajar mandiri agar tidak ingin merepotkan orang lain. Menyukai hewan peliharaan, yaitu kucing.

Sepotong perjalanan anak Indonesia di Sungai Balim, Sarawak, Malaysia.
Kondisi jauh dari tanah air tidak menyurutkan semangat mereka untuk tetap mencintai Indonesia dan menggapai mimpi.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-479-2
9 786024 374792